

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bukan rahasia lagi jika fenomena artis-artis Korea, terutama artis musik Korea atau yang lebih dikenal dengan artis *K-Pop*, telah populer beberapa tahun terakhir ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di satu negara saja tetapi meluas ke berbagai negara lain. Hal itu dilaporkan media Korea Selatan, *Joong Ang Il bo* (dalam www.koreanindo.net, diakses 26 Maret 2013), bahwa video *K-Pop* telah dilihat hampir 2,3 miliar kali di seluruh dunia dalam satu tahun terakhir, dan memecahkan rekor tahun sebelumnya yaitu 800 juta penonton. Ini hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Menurut laporan tersebut, video musik *K-Pop* dilihat 2,3 miliar kali dari 235 negara selama periode 1 Januari sampai 5 Desember 2012. Klik terbanyak berasal dari Jepang dimana video K-Pop dilihat lebih dari 423 juta kali.

Penelitian yang dilakukan Sarah Alanzalon (dalam Alanzalon, 2011) juga menemukan bahwa remaja di Filipina sangat terpengaruh dengan gaya artis dan berita-berita mengenai *K-Pop*. Selain di Asia, pengaruh *K-Pop* ini juga terlihat hingga ke Amerika Serikat. Tercatat Rain menjadi penyanyi Korea pertama yang menginjakkan kaki di Madison Square Garden, New York City pada tahun 2006. Pada tahun yang sama Rain terpilih dalam *polling online "100 Most Influential People Who Shape Our World"* versi majalah *Time*. Selain itu ada Park Jae Sang/PSY yang menggebrak pasar musik dunia dengan lagu tunggalnya berjudul

Gangnam Style di tahun 2012. PSY sempat menggelar beberapa konser musik di AS. Saat itu popularitasnya bahkan dianggap mengalahkan Presiden AS dan Sekjen PBB (www.republika.co.id, diakses 26 Maret 2013).

Meraih kesuksesan sebagai artis Korea itu ternyata membutuhkan proses panjang yang harus dilalui. Menurut Yoon Jae Kwon, salah satu agen artis Korea, semua artis *K-Pop digembleng* selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun. Sistem pelatihan ini sudah ada di akhir tahun 1990-an dan sangat dirahasiakan. Terkadang para calon penyanyi tidak akan tahu sistem itu sampai mereka mulai ikut pelatihan. Pelatihan tersebut diadakan oleh perusahaan-perusahaan hiburan di Korea Selatan. Tampilan fisik para calon artis tersebut juga diperbaiki sebelum diluncurkan sebagai artis tingkat global (Kompas, 15 Januari 2012).

Cara memperbaiki tampilan fisik para artis Korea salah satunya adalah dengan operasi plastik. Korea Selatan sendiri diketahui adalah negara yang berada di urutan pertama yang penduduknya paling sering melakukan operasi plastik (Kompas, 1 Februari 2013). Bahkan menurut data yang diperoleh dari *International Society of Aesthetic Plastic Surgeons/ISAPS*, diketahui bahwa pada tahun 2012 satu dari 77 warga Korea Selatan melakukan bedah plastik (*The Korea Herald* dalam www.asianewsnet.net, diakses 27 Mei 2013).

Praktik operasi plastik semakin merebak seiring dengan berkembang pesatnya *K-Pop*. Ini mungkin saja hanya kebetulan belaka, namun sudah bukan rahasia lagi jika para bintang *K-Pop* dikenal tidak hanya dari musik mereka, namun juga dari tampilan fisik mereka. Dan hal-hal yang sudah menjadi *trademark*/ciri khas dari sebagian besar bintang *K-Pop* adalah kesitimewaan

seperti *double eyelids* atau adanya lipatan kelopak mata serta *high-bridged noses* atau hidung yang terlihat tinggi dan mancung. Hal-hal seperti ini adalah keistimewaan wajah yang tidak dimiliki oleh orang Asia Timur pada umumnya ketika lahir. Bahkan para anggota *boyband* Korea sering dikenal berwajah “cantik” (*KoreAm Magazine*, 30 Desember 2012).

Pengaruh fenomena Korea ini juga terlihat pada masyarakat Indonesia, yang sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Dalam dunia hiburan saat ini banyak bermunculan *boyband* dan *girlband* dalam negeri yang memiliki tampilan fisik dan dandanan mirip, bahkan terkesan meniru, artis-artis Korea seperti *Cherrybelle*, *Princess*, *Smash*, dan masih banyak lagi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Suray Agung Nugroho, M.A., seorang dosen dan anggota *Korean Department* di Universitas Gadjah Mada, mengenai pengaruh Gelombang Korea ini terhadap masyarakat Indonesia. Hasil penelitian tersebut dia kemukakan dalam sebuah seminar internasional di UGM berjudul *Korean Wave and Southeast Asian Phenomenon* tahun 2010. Beliau menjelaskan beberapa fakta seperti: saat ini masyarakat Indonesia, khususnya remaja, sudah kenal lebih dalam terhadap artis-artis Korea, bermunculan situs yang menyelenggarakan acara *gathering* para *fans* Korea, banyak muncul situs asli Indonesia yang khusus membahas mengenai segala hal berbau Korea, serta banyak munculnya komunitas-komunitas penggemar Korea (Nugroho, 2010).

Saat ini di Indonesia memang bermunculan komunitas dan *fanbase* artis-artis Korea (m.koran-jakarta.com, diakses 28 Maret 2013). Meski sama-sama menyukai Korea, komunitas-komunitas tersebut memiliki fokus kegiatan yang

berbeda-beda. Ada komunitas yang hanya sekedar berkumpul rutin dan membahas mengenai berita terbaru seputar *K-Pop*, ada komunitas yang menekankan pembelajaran Bahasa Korea, ada yang mempelajari budaya tradisional Korea seperti *fashion* baju *hanbok*, bahkan ada juga yang mempelajari *dance* berusaha meniru artis-artis Korea tertentu. Kegiatan semacam ini sering disebut *cover dance*. *Cover dance* adalah sebuah bentuk *dance*/tarian yang dilakukan individu atau kelompok untuk menghasilkan koreografi dari artis favorit mereka (Departemen Kebudayaan Korea Selatan dalam www.coverdance.org, diakses 15 Juni 2013). *Cover dance* cukup unik, karena walaupun termasuk kegiatan *dance*, namun kegiatan ini juga sangat menekankan tuntutan fisik agar berpenampilan menarik dan serupa dengan artis-artis yang “ditiru”. Pelaku *cover dance K-Pop* tidak hanya harus menguasai lagu dan koreografi *K-Pop*, tetapi juga harus bekerja keras untuk menyocokkan secara sempurna pakaian, *makeup*/riasan, dan *style* para artis *K-Pop* tersebut (www.koreanculture.org.au, diakses 15 Juni 2013).

Komunitas pecinta Korea terbesar di Bandung, yaitu *Bandung Korea Community*, juga memiliki divisi yang bergerak di bidang *cover dance*, dengan nama resmi *Hansamo Modern Dance*, selanjutnya akan disebut *HMD*. *HMD* memiliki sekitar 50 orang anggota yang terdaftar. Melalui wawancara peneliti kepada Nisa, *leader HMD*, diketahui bahwa inti latihan *cover dance* adalah latihan *dance* berusaha menyerupai artis Korea tertentu, seperti *SNSD*, *Super Junior*, *T-ara*, *SHINee*, *Miss A*, dan masih banyak lagi. Namun yang ditiru dan dicontoh bukan hanya gerakan, melainkan juga tampilan fisiknya. Dia juga mengatakan akan sangat aneh melihat satu kelompok *cover dance*, misalnya *cover*

dance SNSD, yang *luwes* membawakan setiap gerakan *dancenya* namun mereka memiliki tampilan fisik yang jauh berbeda dari artis yang mereka tiru.

Oleh karena itu setiap anggota *HMD* memiliki kewajiban menaati aturan tidak tertulis yaitu keharusan menjaga bentuk badan, baik tinggi dan berat badan agar menyerupai artis-artis Korea. Selain bentuk badan, mereka juga diharapkan memperhatikan gaya rambut, dandanan, maupun *style* berpakaian. Hal ini tentu tanpa mengenyampingkan gerakan *dance* yang baik dan kerja sama tim. Menurut Nisa, intinya mereka harus bekerja keras agar dapat membuat *cover dance* yang baik, mirip seperti aslinya.

Peneliti sempat mewawancarai anggota *HMD* yang terlihat memiliki postur tubuh yang kurang “ideal” jika dibandingkan artis Korea yang akan ditirunya. Tujuh orang yang diwawancarai peneliti mengatakan bahwa mereka sering mendapat kritikan dari pelatih bahkan ejekan dari teman sesama anggota mengenai berat badan mereka yang berlebih, tinggi badan mereka yang di bawah rata-rata, maupun warna kulit mereka yang tidak seputih dan semulus para artis Korea. Sebenarnya mereka sudah berusaha untuk menutupi kekurangannya ini. Ada yang melakukan diet, olahraga, mencoba alat-alat tertentu yang bisa menambah tinggi badan, hingga memakai produk-produk pemutih warna kulit yang belum 100% terjamin keasliannya oleh BPOM. Bahkan salah seorang dari mereka ada yang melakukan diet berlebihan hingga pernah dirawat di rumah sakit.

Sebenarnya menurut Handel (dalam Rice, 1990) sejak masa puber, remaja umumnya mulai memperhatikan dan membandingkan hal-hal khusus seperti penampilan fisik (misalnya bentuk tubuh) dengan lingkungan pergaulan maupun

tokoh idolanya. Remaja menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja sangat terpengaruh terhadap penilaian dari orang lain terhadap bentuk tubuhnya dan peka terhadap rasa malu karena adanya penilaian yang kurang baik (Handel dalam Rice, 1990).

Melalui *FGD/Focus Group Discussion* yang dilakukan peneliti terhadap 16 orang anggota *HMD* yang aktif latihan sekurang-kurangnya 2 minggu sekali selama 1 tahun ini, diperoleh data sebagai berikut. Mereka semua (100%) mengaku penggemar artis Korea, terutama artis *K-Pop*. Saat ditanya alasan menggemari artis Korea, 81% mengemukakan alasan yang berupa tampilan fisik seperti postur badan yang tegap, atletis/langsing, wajah tampan/cantik, hidung mancung, kulit wajah putih, rambut lurus, dan kulit mulus. Sisanya 19% mengemukakan alasan berupa bakat dan performa di atas panggung seperti kemampuan menyanyi maupun *dance*.

Kemudian saat ditanya apakah mereka memiliki keinginan untuk menjadi seperti artis Korea, 81% (13 orang) menjawab “ya”. Diketahui 11 dari 13 orang yang menjawab “ya” tersebut mengemukakan alasan mengenai penampilan fisik yang membuat mereka ingin menjadi seperti artis Korea tersebut, seperti kulit wajah yang mulus, postur tubuh tegap untuk laki-laki, seimbang proporsi kepala-badan-kakinya, kulit badan mulus, kaki yang ramping untuk perempuan, serta rambut yang lurus. Menurut mereka tampilan fisik artis-artis Korea tersebut ideal. Keinginan mereka tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa artis Korea tersebut memiliki tampilan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan diri mereka, dan mereka ingin menjadi seperti itu.

Permasalahan mengenai tampilan fisik pada anggota *HMD* di atas mengarah kepada masalah citra tubuh. Citra tubuh atau *body image* adalah sikap individu terhadap tubuhnya (Cash, 2011). *Body image* memiliki dua dimensi yaitu *body image investment* dan *body image evaluation*.

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki penampilan fisik seperti yang dilakukan anggota *HMD* di atas mencerminkan seberapa penting penampilan fisik bagi dirinya. Hal ini yang kemudian oleh Cash disebut sebagai *body image investment*. Lebih tepatnya *body image investment* merujuk pada nilai kepentingan yang ditekankan pada tubuh, baik dalam bentuk pikiran dan tindakan, dalam mengevaluasi diri (Cash, 2011). Dengan kata lain pentingnya bentuk tubuh atau tampilan fisik bagi seseorang. Sedangkan jika ada anggota *HMD* yang tidak puas dengan kondisi tubuhnya, hal ini tentu berkaitan dengan dimensi *body image* yang lainnya yaitu *body image evaluation*. *Body image evaluation* merujuk pada penilaian puas-tidak puas individu terhadap karakteristik fisik dan penampilannya (Cash, 2011).

Melalui *FGD* yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa 87,5% anggota *HMD* mengatakan pentingnya bentuk tubuh dan penampilan fisik mereka bagi kehidupan mereka.. Sementara sisanya 12,5% mengatakan hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dan penting bagi kehidupan mereka. Hal ini mengarah kepada dimensi *body image investment*. Selain itu 50% mengatakan bahwa mereka tidak puas akan keadaan dan bentuk tubuhnya saat ini dan 50% lainnya mengatakan bahwa mereka puas terhadap keadaan serta bentuk tubuhnya Hal ini mengarah kepada dimensi *body image evaluation*.

Melalui dua dimensi tersebut dapat diketahui seperti apa *body image* seseorang. Menurut Thomas Cash (2002), orang yang memiliki *body image* positif akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosialnya (Cash dalam Cash dan Pruzinski, 2002). Sedangkan bila individu tidak dapat memperoleh bentuk tubuh yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungan, hal ini dapat memperbesar ketidakpuasan terhadap tubuhnya yang akan berkembang menjadi *negative body image* (Heinberg dalam Thompson, 1996). Orang yang memiliki *body image* negatif akan memiliki kepuasan terhadap tubuh yang rendah, mereka akan mengalami hambatan sosial, rendahnya harga diri, juga kecemasan (Cash dan Flemming, 2002, dalam Cash dan Pruzinsky, 2002).

Melihat hasil survey awal di atas serta mempelajari teori *body image*, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Selain itu dikawatirkan para anggota *HMD* yang berusaha melakukan *cover dance* para artis *K-Pop*, akan banyak membandingkan dirinya dengan figur-figur ideal tersebut, lalu merasa tidak puas akan keadaan dan penampilan fisiknya saat ini dan memiliki *body image* yang negatif. Jika mereka memiliki *body image* yang negatif bisa saja mereka menjadi tidak percaya diri dengan penampilannya sehingga mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya, termasuk komunitas, sekolah, bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti *body image* pada anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang diajukan adalah bagaimana gambaran *body image* pada anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas BKC Kota Bandung.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran *body image* pada anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *body image* pada anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung, apakah positif atau negatif. Hal ini akan ditentukan melalui dua dimensinya yaitu *body image evaluation* dan *body image investment*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk ilmu psikologi.
- Informasi dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang variabel yang serupa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini berguna untuk para anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung mengenai *body image* mereka. Anggota yang memiliki *body image* positif dapat mempertahankan sikap yang sudah ada dalam menilai dirinya secara positif. Sedangkan kepada mereka yang masih memiliki *body image* negatif diharapkan agar lebih menghargai dirinya sendiri, sehingga diharapkan di kemudian hari mereka dapat memiliki *body image* yang positif.
- Penelitian ini berguna juga untuk pihak *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung, baik *leader*, maupun senior yang peduli terhadap anggotanya. Diharapkan mereka mampu memberikan *feedback* membangun dan *support* kepada anggota *Hansamo Modern Dance* agar mereka dapat memiliki *body image* yang positif.

1.5. Kerangka Pemikiran

Anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung, yang selanjutnya akan disebut anggota *HMD*, berusia sekitar 13-21 tahun. Mereka berada pada tahap perkembangan remaja. Dalam masa ini mereka mengalami perubahan fisik yang ditandai oleh pubertas. Pubertas menurut Santrock (2003) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama masa remaja. Perubahan fisik yang paling tampak nyata semasa pubertas adalah meningkatnya tinggi dan berat badan serta

kematangan seksual. Perubahan bentuk tubuh inilah yang seringkali menimbulkan masalah pada remaja yang baru memasuki masa puber (Santrock, 2003).

Proses tersebut sebenarnya adalah proses biologis yang normal, namun dapat membuat seseorang sulit untuk mencapai bentuk badan yang ideal (Santrock, 2003), dengan kata lain atletis dan langsing seperti para artis Korea yang banyak diidolakan. Thomas Cash juga mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa perubahan fisik saat masa remaja seringkali tidak sesuai dengan harapan individu yang bersangkutan. Masalah ini bisa saja membuat mereka cenderung tidak puas dengan keadaan fisiknya (Cash, 2002).

Kepuasan atau ketidakpuasan ini mengarah kepada citra tubuhnya atau *body image*. *Body image* adalah sikap individu terhadap tubuhnya (Cash, 2011). Permasalahan *body image* pada usia remaja ini juga diungkapkan juga oleh Santrock, yang mengatakan bahwa remaja amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun *imagenya* sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya (Santrock, 2003). Perhatian yang berlebihan terhadap *body image* sendiri amat kuat terjadi saat masa remaja, terutama mencolok saat masa pubertas, saat remaja lebih tidak puas akan keadaan tubuhnya dibandingkan dengan masa akhir remaja (Hamburg, 1974; Wright, 1989 dalam Santrock, 2003).

Body image dibentuk oleh skema diri yang berhubungan dengan penampilan seseorang (Cash, 2002). Markus mendefinisikan skema diri/*self-schema* ini sebagai generalisasi secara kognitif mengenai diri, yang diperoleh dari pengalaman di masa lalu, yang mengatur dan menuntun jalannya pengolahan

informasi dalam kaitannya dengan diri yang terkandung dalam pengalaman sosial individu (Markus dalam Cash, 2002).

Skema tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman anggota *HMD* semasa hidupnya, yang akan mempengaruhi pandangan mereka mengenai segala hal yang berkaitan dengan penampilan fisik. Aaron Beck mengatakan skema ini seperti *belief*, yang akan dijadikan acuan oleh individu dalam menilai sesuatu sehingga mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu dan hal inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap terhadap tubuhnya atau *body image* seseorang (Beck dalam Cash, 2002). Beck juga mengatakan bahwa apabila individu menempatkan keadaan fisik sebagai suatu hal yang utama dalam menilai dirinya, maka stimulus-stimulus yang berhubungan dengan fisik akan mempengaruhi skema pemikiran mengenai tubuh yang ada pada diri mereka. (Beck dalam Cash, 2002).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Handel (dalam Rice, 1990) bahwa sejak masa puber, remaja umumnya mulai memperhatikan dan membandingkan hal-hal khusus seperti penampilan fisik (misalnya bentuk tubuh) dengan lingkungan pergaulan maupun tokoh idolanya, dalam hal ini adalah artis-artis Korea. Kemudian remaja akan menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja sangat terpengaruh terhadap penilaian dari orang lain terhadap bentuk tubuhnya dan peka terhadap rasa malu karena adanya penilaian yang kurang baik (Handel dalam Rice, 1990).

Contohnya apabila seorang anggota *HMD* sering menerima ejekan dari teman-temannya karena badannya yang gemuk, tubuh pendek, rambut yang kusut, ataupun kulit wajah yang gelap, maka dia akan memaknai bahwa penampilan fisiknya jelek dan akhirnya akan menjadi minder dan tidak percaya diri. *Self schema* yang dimiliki oleh individu akan membuat mereka memandang tubuh mereka dengan berbeda-beda (Beck dalam Cash, 2002). Ada yang memandang penampilan fisiknya negatif dan ada yang memandang penampilan fisiknya positif. Penghayatan serta gambaran mereka terhadap bentuk tubuhnya itulah yang dapat mengarah pada masalah *body image* (Cash, 2002).

Lebih lanjut Cash menjelaskan bahwa *body image* memiliki dua dimensi, yaitu *body image evaluation* dan *body image investment*. *Body image evaluation* merujuk pada penilaian puas-tidak puas individu terhadap karakteristik fisik dan penampilannya (Cash, 2011). Dapat dikatakan *body image evaluation* mencerminkan kepuasan atau ketidakpuasan akan tubuh. *Body image evaluation* berakar dari derajat kesenjangan antara karakter fisik diri yang diyakini dengan nilai fisik ideal yang dihargai oleh individu. Sedangkan *body image investment* merujuk pada nilai kepentingan yang ditekankan pada tubuh, baik dalam bentuk pikiran maupun tindakan, dalam mengevaluasi diri (Cash, 2011). *Body image investment* mengacu pada proses *cognitive* atau pemikiran seseorang pada pentingnya penampilan fisik mereka, serta bagaimana proses *behavioral* atau tindakan dan usaha-usaha yang dilakukan mereka dalam memperbaiki kekurangan yang ada pada bagian tubuh mereka yang dirasa penting tersebut (Cash, 2011).

Body image investment yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan individu memiliki *body image* yang negatif. Sedangkan mengenai dimensi *body image evaluation*, Cash mengatakan jika individu memiliki kepuasan yang tinggi terhadap tubuh dan penampilannya, maka individu tersebut tentu akan mengembangkan *body image* positif (Cash, 2002).

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika anggota *HMD* puas terhadap tubuh dan penampilannya, dengan kata lain *body image evaluation*nya tinggi, baik *body image investment* rendah maupun tinggi, mereka tentu akan memiliki *body image* positif. Hal ini karena anggota *HMD* memiliki kepuasan terhadap tubuh atau penampilan fisiknya. Selain itu pada anggota *HMD* dengan *body image investment* tinggi, harus memiliki *body image evaluation* yang tinggi pula agar dapat memiliki *body image* yang positif. Sebaliknya pada anggota *HMD* yang memiliki *body image investment* tinggi dan *body image evaluation* rendah, dapat dipastikan mereka akan memiliki *body image* yang negatif.

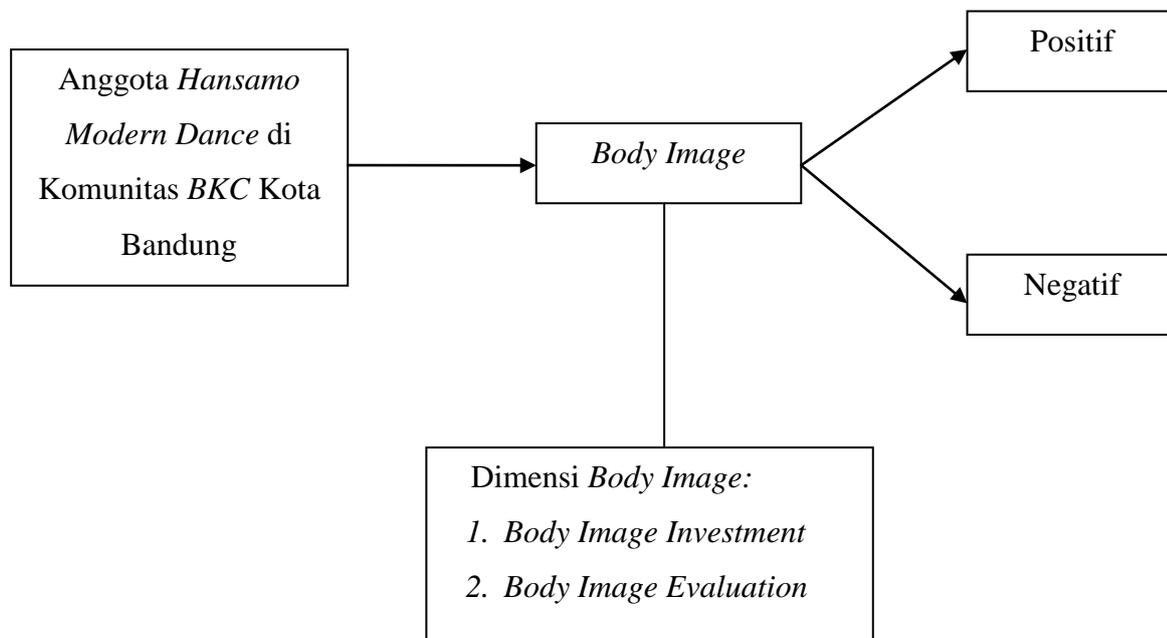
Namun jika anggota *HMD* memiliki *body image investment* rendah, baik yang merasa puas maupun tidak puas terhadap fisiknya akan tetap memiliki *body image* positif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Cash, bahwa individu dengan *body image investment* rendah akan mengembangkan *body image* positif. Ini disebabkan mereka tidak menempatkan kepentingan fisik sebagai hal yang utama dalam menilai diri, tetapi pada hal-hal lain yang menjadi minat, cita-cita, nilai yang dipegang, ataupun bakatnya (Cash dalam Marvianti, 2008).

Menurut Thomas Cash (2002), orang yang memiliki *body image* positif akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosialnya. Sedangkan *body*

image negatif dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Cash dan Grant dalam Thompson, 1996). Selain itu, *body image* yang negatif dapat pula berkembang menuju gangguan-gangguan lain yang lebih serius seperti *body dysmorphic disorder* yang dapat mengakibatkan individu menghabiskan jutaan rupiah untuk melakukan bedah plastik serta gangguan-gangguan perilaku makan seperti *anorexia nervosa* dan *bulimia*. Cash juga menambahkan pada umumnya *body image* yang negatif berkaitan dengan bermacam-macam keadaan mental negatif seperti seperti rasa percaya diri rendah, depresi, kecemasan, ketakutan akan penilaian fisik yang negatif, maupun kecenderungan *obsessive-compulsive* (Cash, 2002).

Selain memiliki *body image* positif atau negatif, anggota *HMD* pasti memiliki data sosiodemografi yang khas dan menunjukkan informasi kontekstual dari setiap anggota *HMD*. Data ini diharapkan akan menunjang hasil dari data utama mengenai *body image*. Data tersebut meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, tinggi dan berat badan, serta hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas latihan mereka seperti frekuensi latihan, alasan mereka mengikuti kegiatan *HMD*, serta dari mana mereka mengetahui informasi mengenai adanya *HMD* di komunitas ini.

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- 1) *Self schema* dari anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung akan memengaruhi mereka dalam melihat segala pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan penampilan fisik. Skema inilah yang akan mendasari terbentuknya *body image*.
- 2) Gambaran *body image* dari anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung dapat diketahui melalui dua dimensi *body image*. Dua dimensi tersebut adalah *body image evaluation*, yaitu penilaian puas atau tidak puas mereka terhadap karakteristik fisik dan penampilannya, serta *body image investment*, yaitu nilai kepentingan yang ditekankan pada tubuh mereka, baik dalam bentuk pikiran maupun tindakan, saat mereka menilai tubuhnya.
- 3) Perpaduan kedua dimensi *body image* dapat membentuk empat kemungkinan yang akan menentukan bagaimana *body image* anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung. Empat kemungkinan tersebut adalah *body image evaluation* tinggi & *body image investment* tinggi, *body image evaluation* rendah & *body image investment* rendah, *body image evaluation* rendah & *body image investment* tinggi, serta *body image evaluation* tinggi & *body image investment* rendah.
- 4) *Body image* dari anggota *Hansamo Modern Dance* di Komunitas *BKC* Kota Bandung ada yang positif dan ada yang negatif.